

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut KBBI, kata “Internalisasi” bermakna penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹ Sedangkan Nilai, menurut Muhammad Nurdin, adalah yang dianut mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh suatu masyarakat,² yang meliputi nilai logika, nilai estetika, dan nilai etika atau moral.³

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.⁴

Menurut Amin Abdullah, tata nilai adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup di masyarakat. Hal ini berhubungan dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idom, kitab-kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur untuk dijadikan rujukan pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Muhaimin bahwa dalam proses internalisasi nilai, yang berkaitan dengan pembinaan kepada peserta didik, ada tiga tahap yang

¹ <http://www.KBBI.web.id>, (07-09-2017).

² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.

35

³ Ibid, hlm. 37

⁴ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 256

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 216

mewakili terjadinya internalisasi, yaitu : tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai⁶, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

b. Tahap Transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik.

Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai sifat kejujuran. Terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini sosok guru tidak hanya sisi fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Menurut Abdul Hamid, proses internalisasi terjadi manakala individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu karena kesesuaian apa yang ia percayai sesuai dengan sistem yang dianutnya, melalui empat langkah yaitu : Menyimak, *Responding* (merespon), *Organization* (mengorganisasi), *Characterization* (karakteristik).⁷ Pada tahap ini jauh lebih dalam yang juga melibatkan

⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Agama Islam : Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 301

⁷ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol. 14 No.2, 2016, hlm. 198

tidak hanya aspek fisik, tetapi menyangkut juga sikap mental kepribadian baik peserta didiknya.

Beberapa definisi tentang nilai dari beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Reseri Frondizi, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai, ketidak tergantungannya mencakup setiap bentuk empiris.⁸
- b. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁹
- c. Menurut Rohmat Mulyana, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁰

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, menyangkut persoalan keyakinan, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh sebab itu dibutuhkan pemaknaan terhadap nilai melalui tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap.

Dengan demikian maka internalisasi nilai dapat dimaknai sebagai usaha secara sadar dan tersistem untuk memasukkan hal-hal yang baik ke dalam pola pikir, perilaku, dan tindakan.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan proses internalisasi sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW ke dalam materi pembelajaran dengan menggunakan pengembangan kurikulum PAI.

Penghayatan nilai *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama pada proses transformasi, guru menyampaikan atau menginformasikan kepada peserta didik perihal sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang selalu bertindak jujur, utamanya

⁸ Reseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 1

⁹ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 260

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 11

kedalam beberapa pokok kejujuran yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam janji, jujur dalam tekad, jujur dalam kerja, jujur dalam pergaulan, jujur dalam kemauan, dan jujur dalam kenyataan¹¹ yang disampaikan secara verbal.

Tahap kedua, proses transaksi nilai, guru melakukan komunikasi dua arah dengan peserta didik dalam proses yang dinamis mengenai nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW.

Tahap Ketiga, proses transinternalisasi nilai, guru melakukan proses internalisasi dengan lebih dalam melalui tingkah laku guru. Guru berlaku sebagai *role model* nyata tentang kejujuran sebagai implementasi nilai sifat *shiddiq*, sehingga peserta didik setelah memahami konsep *shiddiq* dapat mengaplikasikannya setelah melihat secara langsung perilaku *shiddiq* yang dilakukan oleh guru.

Setelah peserta didik menyimak materi tentang kejujuran, kemudian siswa diberi kesempatan untuk merespon, baik berupa pertanyaan maupun studi kasus yang terjadi di sekitarnya, sehingga peserta didik dapat mengorganisasikan, mengelompokkan, dan mengasosiasikan mana yang termasuk kejujuran ataupun kebohongan sehingga dengan demikian akan timbul pancaran karakteristik *shiddiq* ke dalam diri peserta didik.

B. Sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dan Nilai-nilai Kejujuran

Berakhlak terhadap Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bagian dari rukun iman. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam rangka berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW diantaranya mencintai dan memuliakannya, taat dan patuh kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Namun, yang paling penting dari semua itu adalah meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2016, hlm. 82-84

¹² Marzuki, *Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Humanika, Vol. 8 No. 1, 2008, hlm. 76

Meneladani Nabi Muhammad SAW melalui sifat-sifatnya menjadi hal yang patut kita lakukan. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Al-Ahzab : 21)¹³

Bahwa nabi Muhammad SAW, sebagaimana nabi-nabi yang lain, mempunyai 4 sifat yang wajib kita ketahui, yaitu *Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*¹⁴. Mengulas sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW tentunya tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari peranan ketiga sifat yang lain yang merupakan komponen yang bulat dan utuh dari sifat beliau, meski titik tekan pada penulisan tesis ini pada sifat *shiddiq*. Berikut akan diuraikan secara sekilas tentang sifat Nabi tersebut.

1. Shiddiq

a. Pengertian *Shiddiq*

Secara kebahasaan Kata *Shiddiq* berasal dari bahasa Arab *shadaqa/ shidqan/ shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar. *Shiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya. *Ash-*

¹³ Al-Qur'an surat al ahzab ayat 21, *al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 595

¹⁴ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 29

shidq bahasa arab artinya sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.¹⁵

Menurut Quraish Shihab kata *Shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata *shidq*/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan. Selain itu pula *Shiddiq* berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, *Shiddiq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebatilan maka ia akan memotongnya.¹⁷

Shiddiq (benar/kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta.¹⁸

Shiddiq berkaitan dengan empat hal pokok yaitu ucapan, janji, tekad, dan kerja. Nabi Muhammad SAW menganjurkan setiap orang agar selalu membiasakan diri dengan kebenaran.¹⁹

b. Sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang agung akhlaknya. Seperti yang termaktub dalam QS. al Qolam Ayat 4 :

¹⁵ Almunadi, *Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab*, Jurnal JIA, 2016, Th.17 Nomor 1, hlm. 129

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Jilid 7, hlm. 458

¹⁷ M. Abdul Mujiab, *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Mizan Publika, Jakarta, 2009, hlm. 416

¹⁸ Almunadi, *Op. Cit*, hlm. 131

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita : Akhlak, Op. Cit.*, hlm. 156

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (Al-Qolam : 4).²⁰

Kejujuran adalah akhlak utama para nabi, maka tidak mungkin seorang nabi melakukan kebohongan walaupun hanya sekali. Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang jujur dan terpercaya.²¹

Menurut Amru Khalid, sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW diuraikan kedalam beberapa hal, yaitu :

- a. Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang jujur lagi terpercaya.²²
- b. Nabi Muhammad SAW tidak pernah didapati bertindak bohong.²³
- c. Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa kejujuran itu membawa ketenangan sedangkan kebohongan membawa keraguan.²⁴
- d. Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa salah satu tanda orang munafik adalah apabila ia berbicara maka berbohong.²⁵
- e. Yang membuat hati nabi *Masygul* manakala didapati ada orang yang berdusta.²⁶

Kejujuran Nabi Muhammad SAW telah diakui bahkan oleh musuh-musuh beliau dalam suatu persaksian. Seperti yang tertulis dalam QS. al an'am Ayat 33.

²⁰ Al-Qur'an surat al qolam ayat 4, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 826

²¹ Amru Khalid, *Akhlaqul Mukmin*. Terj. Imam Mukhtar dengan judul *Semulia Akhlak Nabi*, Aqwam, Solo, 2017, hlm. 109.

²² Ibid, hlm. 112

²³ Ibid, hlm. 112

²⁴ Ibid, hlm. 118

²⁵ Ibid, hlm. 120

²⁶ Ibid, hlm. 121

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ

آيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”. (Al-An’am : 33).²⁷

Berdasarkan realitas bahwa Nabi Muhammad SAW juga melakukan tindak kejujuran dalam pemberian kabar, dalam canda, dalam janji, serta dalam nubuat.

Sifat *Shiddiq* juga merupakan salah satu dari sifat yang dimiliki para nabi dan rasul Allah. Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang *Shiddiq*. Apa yang dikatakannya selalu terbukti dalam perbuatannya. Nabi selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Nabi juga memerintahkan kepada kita sebagai umatnya untuk memiliki sifat jujur ini, karena jujur akan membawa kepada kebaikan.

Dalam hal ini *Shiddiq* ada 3 macam yaitu:

- a. *Shiddiq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. *Shiddiq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- c. *Shiddiq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.

Manusia dibekali akal untuk dapat berpikir tentang yang baik dan buruk. Sebagai muslim, tolok ukur baik dan buruk

²⁷ Al-Qur’an surat al an’am ayat 33, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002., hlm.176

semestinya merujuk kepada ketentuan Allah.²⁸ Tak terkecuali ketika membicarakan tentang akhlak yang berkaitan dengan sikap jujur.

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW dituliskan setidaknya ada 4 kasus ketidakjujuran, yaitu *pertama*, kasus *ghulul* atau penggelapan yang dituduhkan oleh sebagian pasukan pada perang uhud,²⁹ *Kedua*, kasus budak bernama Mid'am yang menggelapkan mantel, *Ketiga*, kasus seseorang yang menggelapkan perhiasan seharga 2 dirham, *Keempat*, kasus hadiah bagi petugas pemungut zakat di kampung Bani Sulaim yang bernama Ibn al-Lutbiyyah.³⁰

Untuk melihat dan menginventarisir ayat *Shiddiq* dalam Al-Qur'an, digunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Qur'an al-Karim* (1364: 513-516). Bahwa kata *Shiddiq* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 155 kali, terdapat pada 144 ayat dalam 51 surat. Kata *siddiq* dengan berbagai derivasinya itu mengandung arti yang bermacam-macam diantaranya benar/jujur, shadaqah, dan teman. Terdapat dalam surat Al-Baqarah: 16 ayat, Ali Imran: 10 ayat, An-Nisa' dan Yusuf masing-masing 7 ayat, Al-Maidah, At-Taubah, Al-Ahzab masing-masing 6 ayat, Al-An'am, Al-Ahqaaf, dan Yunus: masing-masing 5 ayat, Maryam, Asy-Syu'ara', An-Naml, Ash-Shaaffaat: masing-masing 4 ayat, Al-A'raf, Hud, An-Nur, Az-Zumar masing-masing 3 ayat, Al-Hijr, Al-Anbiyaa', Al-Qashash, Al-'Ankabut, Saba', Yaasin, Al-Hujaraat, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, dan Al-Mujaadilla masing-masing 2 ayat; dan Al-Anfal, Al-Isra', As-Sajadah, Fathir, As-Syuraa, Ad-Dukhaan, Al-Jaatsiyah, Muhammad, Al-Fath, Adz-Dzariyaat, Ath-

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 259

²⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Op. Cit.*, hlm. 241

³⁰ Marzuki Wahid dan Hifdzil Alim (Ed.), *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*, Lakpesdam PBNU, Jakarta Selatan, 2016, hlm.87

Thuur, Al-Qamar, Al-Hasyr, Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tahrim, Al-Qalam, Al-Ma'arij, Al-Mulk, Al-Qiyamah, Al-Lail, dan Al-Ghaafir: masing-masing 1 ayat.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa ayat Al-Qur'an maupun hadist yang berkaitan dengan kejujuran :

1. QS. an nahl ayat 116 :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَتَقْتَرُوا
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَقْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung”. (An-Nahl : 116)³¹

2. QS. at taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”. (At-taubah : 119)³²

3. QS. ash shaffat ayat 37

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Padahal dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)”. (Ash-shaffat : 37).³³

³¹ Al-Qur'an surat an nahl ayat 116, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002., hlm.380

³² Al-Qur'an surat at taubah ayat 119, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002., hlm.276

³³ Al-Qur'an surat ash shaffat ayat 37, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002., hlm.636

4. QS. al anfal ayat 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْخَائِنِينَ

Artinya : “Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”. (Al-Anfal : 58).³⁴

Dalam beberapa Hadist, Rasulullah bersabda :

1. “Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (*Shiddiq*). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (*kadzdzab*).” (HR. al-Bukhari).
2. “Tanda-tanda orang munafiq ada tiga, yaitu: apabila berkata bohong, bila berjanji memungkiri, dan bila dipercaya berkhianat.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).
3. Dari Ibnu Mas‘ud ra. ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan

³⁴ Al-Qur’an surat al anfal ayat 58, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002., hlm.249

memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya).

Al-Qur’an memerintahkan agar manusia berlaku jujur di mana saja dan dalam keadaan bagaimanapun, sama halnya dengan hadits juga menjelaskan tentang pentingnya jujur. Ketika kita melakukan perbuatan jujur berarti kita mengharapkan ridho dari Allah dan sebaliknya ketika melakukan kebohongan maka kita siap menerima murka dari Allah.³⁵

c. Nilai-nilai sikap kejujuran

Sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena, kenyataan, atau realitas. Sikap jujur merupakan hal yang harus dikedepankan agar tidak menimbulkan masalah di dalam kehidupan. Sikap tidak jujur akan merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat karena merupakan sumber kerusakan, menimbulkan perselisihan, permusuhan yang berakhir pada kehancuran. Maka dari itu sikap jujur perlu dibentuk sejak dini, agar dapat menjadi *habits* (kebiasaan) sampai dewasa, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkarakter baik.

Menurut Krech dan Cruthfield yang dikutip Bukhari Is dkk setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur yaitu faktor pribadi, faktor pengaruh orang lain yang dianggap lebih modern, faktor kebudayaan, faktor media massa, faktor pendidikan dan agama, dan faktor emosional.³⁶

Melihat enam faktor di atas, tentunya penelitian ini akan memperhatikan faktor-faktor pembentuk kejujuran tersebut dengan

³⁵ Almunadi, *Op. Cit.*, hlm. 135

³⁶ Bukhari Is dkk, *Pendidikan Kejuruan Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 42

melihat satu persatu faktor pembentuknya. Masing-masing siswa secara kualitatif mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda.

Nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran menjadi penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya. Dengan bersikap jujur kita akan menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

2. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya³⁷. Menurut Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip oleh Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni dalam jurnal Psikologi mengungkapkan bahwa amanah adalah semua tugas agama yang meliputi perkara dunia dan perkara akhirat yang dibebankan kepada manusia³⁸.

Merujuk pada hal di atas, khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat selalu menjaga amanah, baik amanah kepada Allah, amanah kepada sesama manusia, dan amanah kepada diri sendiri.

Hal di atas sejalan dengan fungsi pembelajaran PAI yang bukan hanya *transfer of knowledge* saja tetapi juga *transfer of value*

³⁷ Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 85

³⁸ Ivan Muhammad Agung dan Desma husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi Vol. 43 Nomor 3, 2016, hlm. 195

kepada para siswa khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW.

3. Fathonah

Fathonah berarti cerdas atau pandai,³⁹ cakap dan handal sehingga melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan kehidupan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.⁴⁰

Merujuk pada sifat ini, diharapkan baik guru maupun siswa dapat menyerap sifat ini sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional dari setiap dimensi kehidupan sehingga mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada.

Dengan memahami dan melaksanakan sifat nabi diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang cerdas dan tanggap dalam menghadapi segala permasalahan yang ia temui dan dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan ini. Implementasi sifat ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa manakala para siswa selalu berusaha untuk menambah pengetahuan.

4. Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan⁴¹, menyampaikan secara jujur dan bertanggungjawab dengan prinsip keterbukaan⁴². Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu yang beliau terima dari Allah berupa wahyu yang memuat ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian kita implementasikan agar kita selalu menyampaikan hal-hal yang baik dengan prinsip *amar makruf nahi munkar*.

³⁹ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 85

⁴⁰ Tusriyanto, *Kepemimpinan Spiritual Menurut Quraish Shihab*, Akademika Vol. 19 No. 1, 2014, hlm. 130

⁴¹ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 85

⁴² Tusriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 126

Dengan sifat nabi ini, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan untuk selalu menyampaikan hal yang baik dan benar kepada diri dan lingkungannya. Para siswa diharapkan terpancar sikap argumentatif yang komunikatif, sehingga yang disampaikan pesan dapat memahami dengan mudah pesan yang diterima secara benar dan dengan tutur kata yang tepat.

C. Kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta ijtihad para ulama guna mengembangkan pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khazanah keilmuan Islam.⁴³

Berikut ini diuraikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam dari berbagai sumber, yaitu :

1. Menurut Zakiyah Darajat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴
2. Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁴³ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, Idea Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 1

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 86

pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

3. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶
4. Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Dari beberapa pengertian di atas, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar dari pendidik kepada peserta didik untuk mengalihkan pengetahuan, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sedemikian hingga peserta didik diharapkan dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih khusus lagi, dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam merujuk kepada salah satu mata pelajaran yang mengajarkan materi tentang Islam berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Misi dakwah nabi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130

⁴⁶ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 183

⁴⁷ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Offset Printing, Surabaya, 1981, hlm. 25

Islam dinilai sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan untuk menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.⁴⁸

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna dalam sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.⁴⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Sedangkan menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁵¹

⁴⁸ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*, Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, 2012, hlm. 2058.

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 18-19

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 135

⁵¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1983, hlm.13

Dari beberapa tujuan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan pribadi muslim yang terpadu meliputi segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

Sehingga dengan telah terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik, diharapkan peserta didik dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikannya masing-masing, termasuk juga materi tentang sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW ini, sehingga pada evaluasi pelaksanaannya, peserta didik diharapkan dapat bertindak dan berlaku sebagai seorang yang jujur.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada dalam ruang lingkup al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlak, fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya⁵².

Apabila dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah meliputi pengajaran keimanan (intinya mengajarkan tentang rukun islam), pengajaran akhlak (proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan

⁵² Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2014., hlm. 102

menuju siswa berakhlak baik), pengajaran ibadah (mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah), pengajaran fiqh (siswa mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari), pengajaran al-Qur'an (siswa dapat membaca dan mengerti arti kandungan ayat-ayat al-Qur'an), dan pengajaran sejarah Islam (siswa mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam)⁵³.

Khususnya di sekolah menengah pertama ruang lingkup meliputi pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, al-Qur'an, muamalah, syariah, dan pengajaran sejarah islam. Maka untuk materi sifat *shiddiq* dapat dimasukkan ke dalam materi-materi yang membahas tentang akhlak dan sejarah nabi sesuai dengan tingkatan kelas para peserta didik.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar dan motivasi belajar PAI. Kegiatan belajar mengajar PAI diarahkan agar selama kegiatan belajar berlangsung, peserta didik aktif dalam kegiatan menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam PAI. Atas dasar itu, maka pengembangan pembelajaran PAI untuk memberikan kesempatan dan dorongan kepada seluruh peserta didik dengan menggunakan potensinya dalam menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat

⁵³ Sumarto, *Pengembangan Kurikulum PAI : Kajian Pendidikan Studi Kasus*, Pustaka Ma'arif Press, Jambi, 2017, hlm 164

memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana telah dikutip oleh Suparta, bahwa ada prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: Prinsip-prinsip umum yang terdiri dari relevansi (ada dua macam relevansi yaitu relevansi keluar dan relevansi kedalam, relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevansi kedalam maksudnya ada kesesuaian antar komponen kurikulum yakni tujuan, isi, proses, penyampaian dan penilaian), fleksibilitas (sikap lentur dan elastis, bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi), kontinuitas (kesinambungan, tidak terputus-putus antara tingkat yang satu ke tingkat yang lain), praktis (mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana dan murah), dan prinsip efektivitas⁵⁴.

Lebih lanjut Suparta meneruskan mengenai prinsip khusus yang terdiri dari tujuan pendidikan (yang bersumber kepada ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei persepsi masyarakat, survei pandangan ahli, survei tentang *manpower*, pengalaman negara lain, penelitian), pemilihan isi pendidikan (meliputi penjabaran tujuan pendidikan, isi bahan pelajaran bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan disusun dengan urutan yang logis dan sistematis), pemilihan proses belajar mengajar (meliputi teknik belajar mengajar cocok dengan bahan ajar, teknik belajar mengajar harus variatif, teknik belajar mengajar dengan kegiatan yang bertingkat, teknik belajar mengajar harus menciptakan kegiatan dalam tiga ranah, teknik belajar mengajar yang mengaktifkan guru dan murid, teknik belajar mengajar dapat memotivasi berkembangnya kemampuan baru, teknik belajar mengajar harus bisa mendorong penggunaan sumber di sekolah, rumah,

⁵⁴ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 13-15

dan masyarakat, teknik belajar mengajar menekankan pada prinsip *learning by doing*), pemilihan media dan alat pembelajaran (meliputi penentuan ketepatan media dengan materi ajar, mengetahui cara menggunakan media belajar), dan pemilihan kegiatan penilaian (berdasarkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, memperhatikan kelas, usia dan tingkat kemampuan serta jenis tes)⁵⁵. Maka dalam penelitian ini diharapkan terpenuhinya prinsip-prinsip ini yang dielaborasi dengan berbagai temuan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Selain prinsip di atas, berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan kurikulum PAI oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani diuraikan kedalam 8 prinsip lain yaitu : pertama, prinsip keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur. Kedua, prinsip penguatan integritas nasional. Ketiga, prinsip keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika. Keempat, prinsip kesamaan memperoleh kesempatan. Kelima, prinsip pengembangan pengetahuan dan teknologi informasi. Keenam, prinsip pengembangan keterampilan hidup. Ketujuh, prinsip berpusat pada anak. Kedelapan, prinsip pendekatan menyeluruh dan kemitraan.⁵⁶

Karena pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan insidental, maka menurut Muhaimin, hendaklah pengembangan kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan untuk merespon dan mengantisipasi perkembangan tanpa harus menunggu pergantian dari menteri terkait.⁵⁷

5. Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Beberapa pakar kurikulum terjadi perbedaan pendapat mengenai asas pengembangan kurikulum, Hamdan dalam bukunya

⁵⁵ Ibid, hlm. 16-19

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* hlm. 63-65

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 14

yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktek telah memetakan silang pendapat tersebut, diantaranya menurut Muhammad Ali mengemukakan ada 3 asas pengembangan kurikulum yaitu asas masyarakat, asas ilmu pengetahuan, dan asas psikologi. Sedang menurut Sudjana ada 3 landasan pokok pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan sosial budaya, dan landasan psikologis. Menurut S Nasution ada 4 dasar yaitu dasar filosofis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.⁵⁸ Sedangkan menurut Sulthon ada 4 dasar yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yaitu dasar filosofis, ilmu pendidikan, peserta didik, dan perkembangan IPTEK.⁵⁹

Berikut akan diuraikan beberapa asas dari hasil perpaduan dari beberapa pendapat tentang asas pengembangan kurikulum:

a. Asas Religi

Pengembangan kurikulum PAI beraskan religi maksudnya adalah semua materi atau kurikulum berlandaskan pada Alquran dan Hadits,⁶⁰ menurut permendiknas religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶¹

Dengan menggunakan asas ini maka kurikulum diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam membina iman yang kuat, berpegang teguh pada ajaran agama, berakhlak mulia sehingga pengetahuan yang didapat berguna di dunia dan akhirat.

b. Asas Filosofis

⁵⁸ Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 39

⁵⁹ Sulthon, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan dan Ekonomi*, Jurnal Edukasia Vol, 9 No. 1, STAIN Kudus, 2014, hlm. 49

⁶⁰ Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 29

⁶¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010, hlm. 16

Menurut Hamdan, asas filosofis ini bersumber kepada 3 hal yaitu falsafah bangsa, falsafah pendidikan, dan falsafah lembaga pendidikan⁶².

Setidaknya ada 8 karakteristik filsafat menurut Ali Mudhofir sebagaimana dikutip oleh Suparta yaitu radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, sistematis, komprehensif, bebas, dan bertanggung jawab.⁶³

Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa terutama dalam menentukan manusia ideal sehingga tujuan yang dapat dicapai melalui pendidikan formal, sehingga kurikulum harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut Sulthon, lebih jauh pengembangan kurikulum harus memperhatikan pula nilai-nilai serta pandangan hidup yang dianut suatu bangsa sehingga menjelma menjadi watak atau karakter bangsa⁶⁴.

Asas filosofis terkait erat dengan filsafat dan juga tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sistem nilai yang merupakan pandangan seseorang tentang arti kehidupan. Pandangan ini muncul dari kajian suatu masalah, norma-norma agama dan norma sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa.

c. Asas Psikologis

Kontribusi psikologi terhadap pengembangan kurikulum memiliki dua hal, yaitu model konseptual dan metodologi yang dapat diadaptasikan untuk penelitian pendidikan terutama yang menyangkut tentang Ilmu Jiwa Belajar dan Ilmu Jiwa Anak. Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat psikologi menyediakan

⁶² Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 40

⁶³ Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 43

⁶⁴ Sulthon, *Op. Cit.*, hlm. 49

tentang teori-teori belajar, teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, motivasi. Hal ini relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan⁶⁵.

Dengan menggunakan asas ini maka program pengembangan kurikulum akan mengetahui karakteristik dari pengguna yang akan menggunakan kurikulum ini, khususnya pengajar dan peserta didik, kurikulum pendidikan idealnya disusun dengan mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak.

d. Asas Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hubungan antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Maka pengembangan kurikulum seharusnya disesuaikan dengan kondisi sosial dari peserta didik.⁶⁶ Kurikulum pada hakekatnya merupakan cerminan cita-cita kebutuhan masyarakat. Tiap masyarakat mempunyai kekhasan corak nilai-nilai yang dianut, maka tiap anak akan berbeda latar belakang sosialnya. Perbedaan inilah yang harus dipertimbangkan dalam kurikulum.

Penyusunan kurikulum sekolah banyak dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat, maka dengan pengembangan kurikulum ini diharapkan peserta didik hendaknya dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, karena pada hakekatnya tiap-tiap masyarakat mempunyai norma-norma dan adat istiadat serta kebiasaan yang harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya, lalu dinyatakan dengan kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai yang dianut, sehingga berakibat tiap anak berbeda pula latar

⁶⁵ Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 42

⁶⁶ Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 79

belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum.

e. Asas Organisatoris

Asas ini berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut⁶⁷.

Dengan menggunakan pendekatan ini maka pembentukan team dari sekelompok para ahli pengembang kurikulum yang mempunyai pengetahuan yang memadai perlu memperhatikan 3 hal utama yaitu tujuan bahan pelajaran, sasaran bahan pelajaran, dan pengorganisasian bahan. Sedangkan pengorganisasian bahan berhubungan dengan jenis-jenis organisasi bahan seperti *separated subject curriculum* (jenis kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah), *correlated curriculum* (jenis kurikulum yang dihubung-hubungkan), *broad field* (kurikulum satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah), *integrated curriculum* (kurikulum terpadu disajikan dalam bentuk tema, pendekatan *problem solving*)⁶⁸.

f. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesatnya telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Maka kurikulum selayaknya bisa mengakomodir serta mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia, khususnya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan mereka kelak. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi perkembangan setiap individu dan warga masyarakat, mempengaruhi pengetahuan, sikap, kecakapan,

⁶⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Media Group, Jakarta, 2010, hlm.

⁶⁸ Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 43

aspirasi, minat, semangat, kebiasaan dan bahkan pola-pola hidup mereka.

6. Berbagai Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan berbagai strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan kurikulum yang sistematis guna menghasilkan kurikulum yang lebih baik.⁶⁹

Ada berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dilansir oleh beberapa ahli. Misalnya menurut Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Hamdan mengemukakan dua pendekatan yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan yang oleh Subandijah ditambahkan satu lagi pendekatan yaitu pendekatan pola organisasi bahan. Sementara itu Muhammad Ali mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengembangan kurikulum yang terpenting adalah pendekatan sistem karena paling rasional dan efektif.⁷⁰

Menurut Muhaimin setidaknya ada empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum merujuk pada karakteristik pelajaran PAI, yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik yang diperlukan guna pengembangan disiplin ilmu.⁷¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi aspek Alquran/Hadist, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/

⁶⁹ Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 65

⁷⁰ Ibid, hlm. 65

⁷¹ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 140

sejarah umat islam. Misalnya untuk aspek akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak.⁷²

b. Pendekatan Humanistis

Pendekatan ini berdasarkan dari ide memanusiakan manusia yang terdiri dari dua substansi yaitu substansi jasad/materi dan substansi immateri/non jasadi, ini berarti pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial yang disebut fitrah manusia.⁷³

Pendekatan ini dilakukan melalui pengembangan tema-tema PAI yang berupa permasalahan yang aktual di masyarakat dan banyak mendapat perhatian dari peserta didik, sehingga peserta didik dibimbing untuk memecahkan masalah dalam perspektif ajaran islam.⁷⁴

c. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini berdasarkan dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, materi yang diajarkan, evaluasi, dan strategi belajarnya sesuai dengan analisis tugas.⁷⁵

Pengembangan kurikulum PAI dengan menggunakan pendekatan ini menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, dan melaksanakan, serta menilainya. Pendekatan teknologis ini mempunyai kelemahan diantaranya ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena itu pendekatan ini tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai kepada tingkat penguasaan materi dan keterampilan menjalankan

⁷² Ibid, hlm. 142

⁷³ Ibid, hlm. 143

⁷⁴ Ibid, hlm. 161

⁷⁵ Ibid, hlm. 164

ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan ini, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya. Sedangkan pesan-pesan pendidikan agama Islam tidak semua dapat didekati secara teknologis. Sebagai contoh, bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah SWT., malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan lainnya, karena ini terkait hal yang abstrak, yang tidak dapat dilihat dari perilaku riil atau konkritnya. Sedangkan prinsip efisiensi dan efektivitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologis) kadang kala juga sulit untuk dicapai dan dipantau oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan agama Islam, memerlukan proses yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologis. Karena itu hendaknya perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat nonteknologis.⁷⁶

d. Pendekatan Rekonstruksi sosial

Konsep kurikulum ini berorientasi pada penyiapan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai perubahan masyarakat pada masa yang akan datang dan dapat menyesuaikannya.⁷⁷

Pendekatan ini merupakan titik tolak dari permasalahan yang dihadapi di masyarakat untuk dicari pemecahannya sehingga dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik, bermartabat, dan berkarakter.⁷⁸

Pendekatan ini melewati beberapa tahap kegiatan yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap implementasi, tahap evaluasi dan umpan balik.

⁷⁶ Moch Sya'roni Hasan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*, Al-Ibrah Vol. 2 No 1, 2017, hlm. 81

⁷⁷ Sulthon, *Op.Cit.*, hlm. 51

⁷⁸ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 173

7. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tingkat-tingkat pengembangan kurikulum meliputi pengembangan kurikulum secara makro, pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga, pengembangan program pada setiap mata pelajaran, dan program pengembangan operasional di kelas.⁷⁹

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan program pengembangan dalam tingkatan program operasional di Kelas yang meliputi materi pokok/sub materi pokok, tujuan pembelajaran, uraian materi bahan, KBM, alat dan sumber, evaluasi, dan waktu.

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.⁸⁰

Menurut Tyler ada empat langkah pengembangan kurikulum yaitu merumuskan tujuan pendidikan (meliputi tujuan nasional, institusional, dan tujuan pembelajaran), menyusun pengalaman belajar (dengan beberapa kriteria yaitu validitas, kelayakan, optimal, rasional, pengembangan potensi peserta didik, motivasi belajar, memenuhi kebutuhan peserta didik, memperluas minat, pengembangan tiga ranah pendidikan), menentukan materi kurikulum, mengelola pengalaman belajar, dan menilai pembelajaran (meliputi proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik).⁸¹

8. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

⁷⁹ Hamdan, *Op. Cit.*, hlm. 73-79

⁸⁰ Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 60

⁸¹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi Teori dan Aplikasi*, Pakar Raya, Jakarta, 2007, hlm. 34

Model pengembangan pendidikan Agama Islam setidaknya dipengaruhi oleh 3 hal yaitu kemajuan iptek, masyarakat yang kompetitif, dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak asasi manusia.⁸²

Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai beberapa model pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut : Pertama, Model Tyler Model ini mencakup tujuan, pengalaman belajar, pengelolaan pengalaman belajar, dan penilaian tujuan belajar. Kedua, Model Taba, mencakup diagnosis kebutuhan, rumusan tujuan, seleksi organisasi konten, manifestasi pengalaman belajar, dan penilaian. Ketiga, Model Pendidikan berbasis hasil belajar, mencakup menentukan hasil belajar, menentukan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja, dan menentukan cara mendesain, menyampaikan, dan mendokumentasikan pembelajaran. Keempat, Model pendekatan teknik saintifik, mencakup menyusun perencanaan, menyusun struktur lingkungan belajar, mengoordinasikan sumber daya manusia, bahan, dan peralatan, mempunyai derajat objektivitas, universalitas, dan logika yang tinggi, dapat menjelaskan kenyataan secara simbolis, percaya pada efisiensi dan efektivitas sistem, serta dunia dilihat sebagai mesin yang dapat digambar, dibuat, dan diamati. Kelima, Model Non teknik nonsaintifik, model ini mencakup berorientasi pada hal-hal yang subjektif, pribadi, keindahan, penalaran, transaksi, berorientasi pada peserta didik melalui cara-cara aktif dalam belajar mengajar, kurikulum berkembang daripada direncanakan.⁸³

9. Pengembangan Kurikulum PAI melalui model integrasi

Merujuk kepada pola pengembangan budaya karakter yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia oleh kemdiknas disusunlah 3 pola integrasi pengembangan budaya dan karakter bangsa

⁸² Syaiful Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 55

⁸³ Ella Yulaelawati, *Op. Cit.*, hlm. 38

yaitu melalui program pengembangan diri, integrasi mata pelajaran, dan budaya sekolah.⁸⁴

a. Program Pengembangan diri

Program pengembangan diri khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁸⁵

b. Integrasi Mata Pelajaran

Pengembangan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini : mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; mencantumkan nilai sifat *shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam tabel 1 itu ke dalam silabus; mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.⁸⁶

⁸⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Op. Cit, hlm. 11

⁸⁵ Ibid, hlm. 15-17

⁸⁶ Ibid, hlm. 17-18

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.⁸⁷

Interaksi dalam suatu kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku pada suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.⁸⁸

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis melakukan telaah dan penelusuran atas karya-karya yang berhubungan dengan karya studi dalam penelitian ini. Sebagian dari karya mereka yang menjadi landasan dasar dalam merumuskan konsep tentang internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk Kejujuran melalui pengembangan kurikulum PAI di SMP diantaranya yang tertuang dalam beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan bahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 14 No. 2 Tahun 2016 dalam tulisan yang berjudul Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu karangan Abdul Hamid diuraikan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode kedisiplinan, metode latihan, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode ibrah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸⁷ Ibid, hlm. 19

⁸⁸ Ibid, hlm. 20

2. Marzuki dalam Meneladani Nabi Muhammad SAW Dalam Kehidupan Sehari-hari terbitan Humanika Vol. 8 No. 1 Tahun 2008 membahas tentang bagaimana mencintai, memuliakan, taat, dan patuh kepada Nabi Muhammad SAW sehingga bisa meneladani Nabi Muhammad SAW.
3. Munjin dalam Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak dalam jurnal Komunika (Vol. 2 No. 2 Tahun 2008) berbicara mengenai ruang lingkup budi pekerti, tahap perkembangan, hingga kepada internalisasi nilai dengan menggunakan metode internalisasi sebagai berikut : metode demokrasi, metode pencarian bersama, metode keteladanan, metode *Live In*, dan metode penjernihan nilai.
4. Teuku Zulkhairi dalam Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan di Aceh dalam jurnal Ilmiah Islam Futura (Vol. 11 No. 1 Tahun 2011) mengetengahkan urgensi karakter jujur dengan mengoptimalkan peran lembaga pendidikan khususnya di Aceh yang sedang giat melaksanakan syariat Islam.
5. Dalam Jurnal Innovatio Vol. X No. 1 Tahun 2011 yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa karangan Emosda dibahas mengenai penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan melalui rasa kasih sayang, penuh keikhlasan, kejujuran, keagamaan, dan dalam suasana kekeluargaan.
6. Dalam jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Tahun 2017 tertuang salah satu artikel yang berjudul Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara karangan Bukhari Is, Ahmad Tafsir, dan Hendri Tanjung dibahas mengenai berbagai teori tentang pendidikan kejujuran, faktor penyebab rendahnya kejujuran, serta solusinya.

Dari beberapa penelitian yang penulis sampaikan di atas, ternyata sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang bagaimana usaha Internalisasi

nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kejujuran melalui telaah kurikulum tingkat SMP. Beberapa diantaranya membahas tentang pendidikan karakter secara umum, beberapa ada yang khusus membicarakan tentang kejujuran dengan berbagai model internalisasinya.

Karena belum menyentuh topik utama bahasan penelitian ini tentang internalisasi sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW, Maka dari itu, penulis menganggap pentingnya mengangkat topik tentang internalisasi nilai sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kejujuran peserta didik melalui pengembangan materi kurikulum PAI di SMP sebagai fokus dan sudut pandang yang berbeda mengenai pendidikan berkarakter khususnya pendidikan kejujuran. Selain karena Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang sebenar-benarnya bagi umat Islam khususnya dan sebagai *rohamatan lil alamin* pada umumnya, sehingga perlu setidaknya peneliti mengkhususkan pada nilai kejujuran Rasulullah ke dalam penelitian ini yang pada implementasinya dapat mempengaruhi peserta didik dalam membentuk akhlak yang jujur, yang *Shiddiqi*.

E. Kerangka Berpikir

Education is a mirror society, pendidikan adalah cermin masyarakat. Artinya, kegagalan pendidikan berarti kegagalan dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, keberhasilan pendidikan mencerminkan keberhasilan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan masyarakat yang berkualitas pula.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan akhlak adalah membentuk watak peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga manusia wajib dibekali dengan nilai-nilai akhlak demi mempertinggi kualitas iman, serta mencontoh sang *uswatun khasanah* (teladan yang baik) yaitu Nabi Muhammad SAW.

Karena pada hakikatnya pendidikan menurut Islam adalah membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan dan menghalangi dirinya dari berbuat maksiat.

Internalisasi nilai-nilai Islami melalui akhlak Nabi Muhammad SAW khususnya tentang kejujuran dalam sifat *Shiddiqnya*, merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila. Hal ini berarti pula membina mental dan kepribadian anak didik dalam usia remaja. Sehingga diharapkan anak didik dan remaja akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif.

Internalisasi nilai kejujuran di sekolah dapat dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Pertama, melalui integrasi dalam program pengembangan diri, di sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, sikap keteladanan dan pengkondisian. Kedua, melalui integrasi dalam mata pelajaran melalui pengembangan kurikulum, baik dari RPP, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, melalui integrasi dalam budaya sekolah, baik kegiatan di kelas, sekolah maupun luar sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

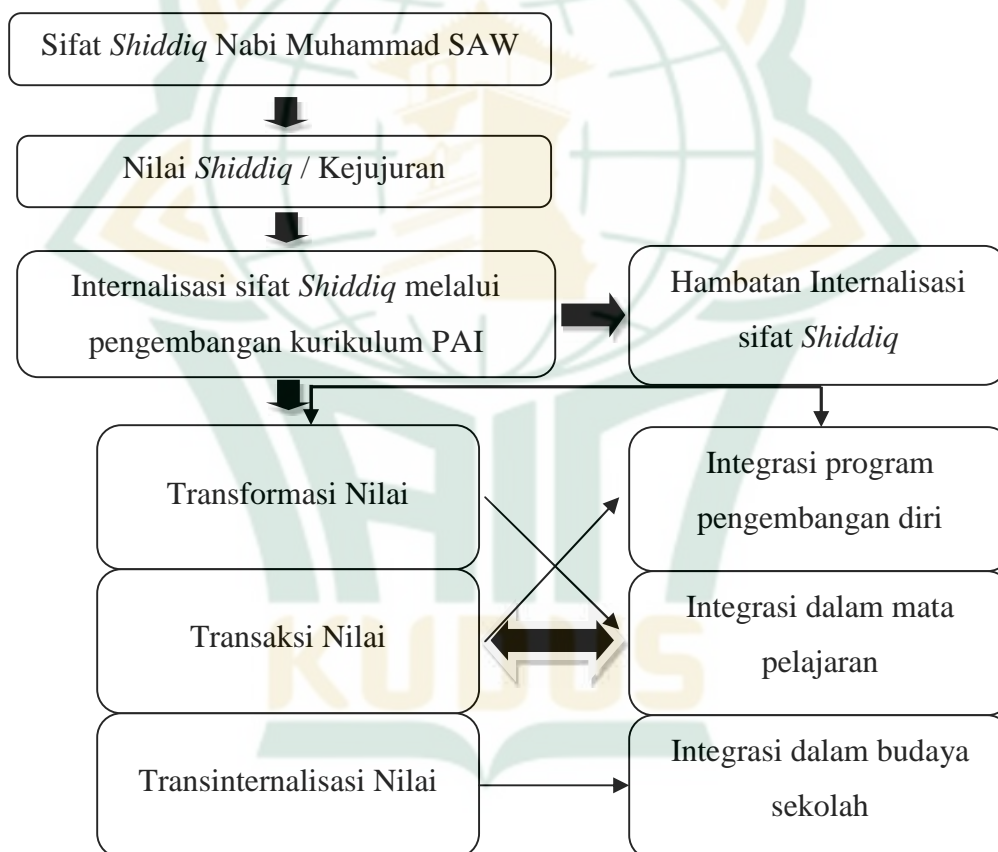
Untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta dilandasi oleh akhlak mulia salah satunya melalui Kurikulum PAI beserta pembelajaran Pendidikan agama Islam, khususnya untuk tingkat SMP, mengingat usia pertumbuhan sangat rentan apabila tidak kita lindungi dengan materi yang sesuai.

Tujuan akan dapat dicapai apabila anak didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam. Sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar.

Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan peserta didik kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan

ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti, setelah terjun ke masyarakat tidak melakukan perbuatan tercela.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang hubungan teori dan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti tergambar sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

Menguraikan dan memperdalam makna dari sifat Nabi Muhammad SAW khususnya dalam menguraikan sifat *Shiddiq*. Melalui kandungan nilai

dalam sifat *Shiddiq* Nabi Muhammad SAW kemudian diinternalisasikan melalui pengembangan kurikulum PAI SMP melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Hasil internalisasi nilai sifat *Shiddiq* melalui pengembangan kurikulum PAI menghasilkan 3 pola integrasi, yaitu : integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah. Tahap transformasi nilai mewujud dalam program integrasi mata pelajaran, tahap transaksi nilai mewujud dalam program integrasi pengembangan diri, dan tahap transinternalisasi nilai mewujud dalam program budaya sekolah.

